

## **MODEL PENGEMBANGAN BUDAYA RELEGIUS DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AS-SYAFI'I JEMBER**

Ahmad Royani

Progam Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Khas Jember, Indonesia

e-mail: [royanpuritanjung@gmail.com](mailto:royanpuritanjung@gmail.com)

### **Abstract**

*Being concerned with aspects of morality among adolescents, including among students, has caused many parties. Educational institutions are expected to be able to internalize religious values in students' lives. Referring to the theory developed by Ralp W Tyler, the most important element in the development of religious culture in an organizational institution is the process of exercises carried out by the school institution itself, which will later build a culture with this exercise. This paper wants to describe the model for the development of religious culture in the As-Syafi'i Vocational High School, Jember. While the method used in this paper is qualitative with a data mining model through interviews, observation, and documentation. The conclusion in this paper is; the development of religious culture in students at As-Syafi'I Vocational School Jember is carried out by instilling systematic behavior or manners in the practice of their religion so that personality, character, attitude, and morality are formed that are noble, noble, and responsible, good relationship with Allah Swt, with fellow humans and with the surrounding natural environment. For this reason, the values developed at As-Syafi'I Jember Vocational School, namely emphasizing morality, achievement, discipline, and environmental culture.*

**Keywords:** *Religiuous Culture, Character, Morality*

### **Abstrak**

*Menjadi kekhawatiran bersama aspek moralitas di kalangan remaja termasuk kalangan para siswa, telah meresahkan banyak pihak. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai relegiusitas dalam kehidupan siswa. Mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Ralp W Tyler unsur terpenting dalam pengembangan budaya relegius dalam sebuah lembaga orgnaisasi adalah proses latihan-latihan yang dilakukan oleh lembaga sekolah itu sendiri, yang nantinya akan dengan latihan tersebut terbangun budaya. Tulisan ini hendak ingin mengurai model pengembangan budaya religious di Sekolah Menengah Kejururan As-Syafi'I Jember. Sedangkan metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif dengan model penggalan data melalui aktifitas wawancara, obeservasi dan dokumnetasi. Kesimpulan pada tulisan ini yakni; pengembangan budaya religious pada peserta didik di SMK As-Syafi'I Jember dilakukan dengan menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya, sehingga*

*terbentuk kepribadian, karakter, sikap dan moralitas yang mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab, baik hubungannya dengan Allah Swt., dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar. Untuk itu nilai nilai yang dikembangkan di SMK As-Syafi'i Jember yakni menekankan pada Akhlak, prestasi, disiplin dan berbudaya lingkungan.*

**Kata Kunci:** *Kultur Religius, Karakter, Moralitas*

Accepted: July 06 2021	Reviewed: January 21 2023	Published: Februari 28 2023
---------------------------	------------------------------	--------------------------------

## **A. Pendahuluan**

Asmaun Sahlan mengatakan bahwa saat ini sudah terjadi pergeseran orientasi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut telah membawa manusia begitu tergila-gila pada prestasi material, sukses duniawi, dan kesenangan yang serba semu dengan mengizinkan pembaharuan teknologi yang tidak terkontrol dan mengakibatkan penyakit ekologi dan sosial mereka (Sahlan, 2011, pp. 2). Sikap ini sebagai konsekuensi logis ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diimbangi dengan iman dan takwa.

Di era teknologi informasi ini, semua hal bisa diakses dengan mudah. Kemudahan itu tidak terlepas dari kecanggihan teknologi yang dibuat oleh manusia. Tetapi yang memprihatinkan adalah efek domino darinya "teknologi" itu sendiri. Moralitas yang dibangun dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun madrasah terkalahkan dengan telunjuk jari manusia itu sendiri. Untuk itu aspek religiusitas penting di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas akan memberikan kontrol untuk manusia berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang ada.

Oleh sebabnya maoralitas, tata nilai dan religiusitas selayaknya menjadi prioritas untuk di internalisasi kepada siswa, hal ini sejalan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, bab 1, pasal 1, ayat 1 dan ayat 3 yang menyatakan bahwa :

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".(Tim Diknas, 2004, p. 6)

Budaya religius merupakan bagian dari pembentukan karakter bangsa, karena tidak ada satupun negara yang sukses meraih pembangunan bila moralitasnya rendah. Masyarakat dan lingkungan yang kokoh adalah mereka yang mempunyai dasar moral dan etika yang kuat, sehingga mendorong timbulnya semangat kemandirian, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab keluarga dan sosial.

Al-Mawardi menyebutkan bahwa dekadensi moral merupakan hal paling cepat dalam menghancurkan bangsa dan sendi-sendinya (Al-Mawardi, tt, 115). Gustave Le Bon juga menyebutkan bahwa dengan kemuliaan akhlak suatu bangsa akan menjadi terhormat, sebaliknya sebuah bangsa akan ambruk bila akhlaknya rusak. (Gustave, 1997, p.1) Sebagaimana hadist nabi yang sering kita dengar yakni "sesungguhnya hal paling utama dimuka bima ini adalah Akhlak"

Peran guru dalam membentuk akhlak dan juga karakter peserta didik tidak cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, serta nantinya mendapatkan pekerjaan. Pendidik juga perlu mengembangkan kegiatan yang mengandung nilai-nilai keagamaan, misalnya dengan membudayakan salam (sungkem) dan bacaan salat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembiasaan salam dan bacaan sholat yang dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai merupakan salah satu cara dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai lembaga pendidikan, sekolah memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, karena melalui pendidikan madrasah ini para orang tua berharap agar anak-anaknya memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki iman dan taqwa. Spirit pengembangan budaya religius bukan sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan yang utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai dengan norma-norma.

Muhaimin mengungkapkan bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk didalamnya nilai keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara tiga dimensi nilai keimanan bagi peserta didik, yakni pengembangan moral *knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, dari proses tersebut secara berurutan tercipta suasana religius di madrasah.( Muhaimin , 2009, p.68)

Taufiq Hasyim menyebutkan pengembangan budaya religius pada peserta didik di madrasah dapat dilakukan dengan menanamkan perilaku atau tatakrama yang sistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga

terbentuk kepribadian, karakter, sikap dan moralitas yang mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab, baik hubungannya dengan Allah swt, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar. (Hasyim, 2008, p. 46)

Sekolah Menengan Kejuruan As- Syafi'i Jember adalah lembaga yang terletak di wilayah pedesaan tepatnya di desa Rambipuji Jember. Memiliki visi besar "Berakhlakul Karimah, Berprestasi, Disiplin dan Berbudaya Lingkungan" Untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan Sekolah Menengan Kejuruan As-Syafi'i, maka pembinaan siswa dilakukan melalui proses pembinaan sikap dan perilaku sehari-hari.

Mengingat strategisnya pengembangan budaya religius sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa dan berangkat dari berbagai keunikan empiris mengenai strategi pengembangan budaya religius di Sekolah Menengan Kejuruan As-Syafi'i, maka tulisan ini penting untuk disajikan sebagai wahana atau model pengembangan budaya religius di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian lapangan, dilaksanakan di SMK As- Syafi'i Jember. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena hendak mengungkap makna dibalik pandangan, sikap atau benda-benda yang ada untuk digali secara mendalam, dianalisis secara komprehensif dan ditemukan maknanya sesuai fenomena-fenomena yang diperoleh di lapangan. Fokus pada model pengembangan budaya religius Sekolah Menengah Kejuruan As- Syafi'i Jember

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Strategi Pengembangan Budaya Religius Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Jember**

Pengembangan budaya agama di sekolah atau madrasah adalah sesuatu yang sangat urgen untuk dilakukan. Urgensi pengembangan budaya agama di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamaannya baik pada aspek keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Semua itu dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

Amin Sururi yang merupakan kepala Sekolah Menengan Kejuruan As-Syafi'i Jember dalam wawancara menyebutkan bahwa hal yang paling utama dan pertama dalam penanaman budaya religius adalah suri tauladan. Tentunya suri

tauladan tidak hanya memberikan contoh saja dari dewan guru. Tapi yang jauh lebih penting adalah memberikan dorongan kepada semua pihak baik siswa guru dan warga sekolah saling bahu membahu menerapkan budaya relegius dalam kehidupan persekolahan.

Proses belajar mengajar merupakan aspek yang paling terpenting dalam strategi pengembanagan budaya relegius terutama dalam pembentukan karakter dan akhlak anak dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agama tidak hanya terbatas aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Dalam kesempatan yang sama Ridlo yang merupakan guru olah raga juga menyampaikan bahwa dalam konteks strategi pengembangan budaya relegius di Sekolah Menengan Kejuruan As- Syafi'i memerlukan sosok yang tegas dalam aplikasinya.

“dalam kontes kedisiplinan ust.Amin sangat istiqomah, terutama dalam kontes penguatan sikap relegiusitas siswa. Dipagi hari ust. Amin memantau aktifitas kegiatan sbeleum masuk kelas yakni mebaca do'a dengan cara berbaris di depan kelas. Selain itu juga untuk membakar semangat madrasah dipagi hari selalu dibunyikan ayat ayat al'quran dan juga musik islami”(Ridlo, Wawancara)

Hal diatas juga dikuatkan dengan hasil obesrvasi peneliti terkait dengan strategi yang dilakukan madrasah dalam budaya relegius. Peneliti melihat secara lansung aktivitas yang dilakukan oleh dewan guru dalam penanaman budaya sehat dengan menjaga lingkungan. Terlihat seorang guru sedang memungut sampah yang ada dipelataran madrasah setelah itu diikuti oleh siswa lain.(Obeservasi, SMK As-Syafi'i)

Selain itu juga Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Jember yakni penciptaan suasana religius bagi peserta didik. Pencipatanaan suasana ini tentunya didukung dengan iklim organisasi madrasah. Amin Sururi menjelaskan menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religius culture*). Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia,

perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Olah karena itu, di madrasah, budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), alat alat shalat, seperti mukena, peci, sajadah atau pengadaan Al-Quran. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik Cara lain ialah sebagai seorang guru selalu memberi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya, misalnya selalu mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu, baik dengan guru maupun rekan sebayanya Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni seperti membaca Al Qur'an dengan lagu, pemuatan baca kita tilawah, dan lain-lain.

Strategi pengembangan budaya religius membutuhkan dukungan dan peran aktif dari berbagai pihak pelaksana maupun pemangku kebijakan seperti guru, siswa, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Jika semua elemen mendukung dan bersama-sama terlibat aktif dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, maka keberadaan sekolah dengan budaya religius yang tertanam kuat dalam semua warga madrasah akan menjadi solusi akan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang mampu mendidik dan membentengi murid dari pengaruh negatif perkembangan teknologi yang sangat maju.

Dalam konteks strategi pengembangan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan As- Syafi'i Jember paling tidak menggunakan tiga model, yakni pengembangan budaya religius melalui proses belajar mengajar, strategi pengembangan budaya religius melalui suritauladan dan yang terakhir strategi pengembangan melalui penciptaan iklim madrasah religius.

## **2. Nilai-nilai budaya religius yang tumbuh di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Jember**

Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai religiusitas yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Ada beberapa hal nilai mendasar yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan As- Syafi'i.

### **a. Penanaman Nilai Akhlak (Berakhlakul Karimah)**

Permasalahan dunia saat ini yang banyak mendapat sorotan adalah masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku.

Banyaknya kasus kekerasan, perkelahian, tawuran, bahkan pelecehan seksual menyebabkan dunia pendidikan kehilangan jati diri. Penanaman nilai-nilai akhlak menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik sehingga peserta didik mampu membentengi dirinya dari perbuatan tercela.

Penanaman nilai akhlak sejak dini merupakan hal penting untuk tumbuh kembang anak ketika menginjak dewasa. Betapa mirisnya wajah Indonesia yang hampir tiap hari disajikan televisi melalui siaran berita, seperti kasus pemerkosaan, tawuran, dan tindakan-tindakan kriminal yang seringkali menyebabkan jatuhnya korban, baik itu korban luka-luka hingga berujung kematian. Yang membuat lebih miris dari semua itu adalah usia para pelaku yang masih berstatus pelajar. Bahkan banyak di antara mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Terbesit banyak pertanyaan dalam benak kita, “Ada apa dengan anak bangsa ini?” Marilah kita sebagai orang tua dan guru yang hakikatnya sama-sama berperan sebagai pendidik untuk merenungkan sejenak masalah ini hingga akhirnya tumbuh kepedulian untuk merubah wajah anak negeri.

Dalam kutipan wawancara Amin Sururi menjelaskan

“Penanaman akhlak yang baik perlu di ajarkan sejak sedini mungkin, apabila seseorang telah memiliki akhlak yang baik, maka ia dapat menjaga segala ucapan dan perilakunya kepada siapapun. Maka di sinilah peran orang tua sebagai madrasah pertama untuk anak-anaknya, orangtua bertanggung jawab untuk mendidik akhlak anak agar menjadi pribadi yang soleh solehah, selain itu tanggung jawab orangtua untuk mendidik tentang pengetahuan anak. Oleh sebabnya MI ini lebih menegedepankan penanaman nilai-nilai akhlak sejak dini agar siswa bisa bermanfaat untuk masyarakat”(Amin Sururi, Wawancara)

Akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dalam proses pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan akhlak, manusia semakin tahu dan mengerti akan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dan bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis yang memerlukan kaidah-kaidah yang bersifat universal yang bersumber pada ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, kaidah-kaidah tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman yang ada dan sesuai dengan kaidah agama. Di sinilah letak urgensi akhlak dalam pendidikan, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar senantiasa dalam bingkai yang benar dan berorientasi pada yang lebih baik.

Bentuk-bentuk penanaman nilai akhlaqul karimah sendiri di Sekolah Menengan Kejuruan As- Syafi'i) akhlak terhadap Allah SWT, 2) akhlak terhadap sesama manusia dan 3) akhlak terhadap alam.

Akhlaq merupakan bagian yang sangat urgen dalam proses pendidikan dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia. Melalui pendidikan akhlak, manusia semakin tahu dan mengerti akan kedu-dukan dan tugasnya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi, dan bisa mewujudkan masyarakat yang harmonis yang memerlukan kaidah-kaidah yang bersifat universal yang bersumber pada ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, kaidah-kaidah tersebut harus sesuai dengan tuntutan zaman yang ada dan sesuai dengan kaidah agama. Di sinilah letak urgensi akhlak dalam pendidikan, yaitu dalam merumuskan pendidikan agar senantiasa dalam bingkai yang benar dan berorientasi pada yang lebih baik.

b. Nilai Berpretasi

Dalam konteks penguatan prestasi di Sekolah Menengan Kejuruan As-Syafi'i Jember yang mencerminkan budaya relegius adalah target madrasah mulai dari kelas sepuluh hingga kelas duabelas nanti siswa bisa hafal satu Juz Al-Qur'an. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala madrasah

“salah satu keunggulan prestasi dalam madrasah ini adalah diwajibkannya siswa dari kelas satu hingga kelas enam untuk bisa menghafal al-qur'an, tetapi yang paling membanggakan dalam hal ini adalah banyak diantara siswa siswi yang telah hafal lebih dari satu juz. Hal itu tidak terlepas dari motivasi dan juga dorongan dewan guru yang mendidik. (Amin Sururi, Wawancara)

Dalam konteks ini Sekolah Menengan Kejuruan As- Syafi'i memadukan antara pengetahuan yang berbasis pada Iptek dan Imtaq. tujuan dari itu semua adalah melahirkan insan akademis yang berbasis pada nilai-nilai qur'ani

c. Disiplin

Menjadi seorang yang sukses tidaklah cukup hanya memiliki nilai akademis yang baik. Untuk menjadi seseorang yang sukses dibutuhkan juga kegigihan dan kedisiplinan. Pentingnya kedisiplinan bisa kita lihat dari Negara-negara maju seperti contohnya Negara Jepang. Jepang merupakan salah satu Negara di Asia yang cukup maju. Salah satu kunci rahasia jepang untuk memajukan negaranya ialah dengan cara menumbuhkan karakter disiplin pada diri setiap warga negaranya.

Di Indonesia masalah kedisiplinan ini masih belum bisa teratasi. Lihat saja masih banyak sekali orang Indonesia yang terlambat datang ke sekolah, kampus bahkan ke kantor. Padahal ketika seseorang terlambat, hal tersebut dapat mengganggu produktivitasnya dan juga dapat mengganggu orang lain.

Pentingnya sebuah budaya disiplin juga diutarakan oleh kepala Sekolah Menengan Kejuruan As- Syafi'I Jember yakni Amin Surui:

“Sangat penting. Karena peserta didik terlatih untuk belajar tepat waktu, istirahat tepat waktu dan pulang tepat waktu. Sehingga disiplin ini juga sangat berpengaruh terhadap kinerja kami di sekolah dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran” (Wawancara, Amin Sururi)

Hal senada pun juga diutarakan oleh Ibu Ahmad Ridlo yang mengajar mata pelajaran keaswajaan “Penting banget, karena kita harus punya manajemen waktu, kalau kita tidak disiplin semua jadwal akan berantakan” (Ridlo, Wawancara)

Budaya disiplin itu penting diterapkan di madrasah karena madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan tugasnya tidak hanya membagi ilmu pengetahuan kepada peserta didik tetapi bagaimana sekolah itu dapat membentuk pribadi yang disiplin pada diri setiap anak. Lewat tata tertib peraturan madrasah peserta didik akan diajarkan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman.

#### d. Berbudaya Lingkungan

Keteladanan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan budaya bersih. Karena biasanya anak-anak akan mudah mengikuti dan mencontoh orang yang lebih dewasa darinya.

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah Menengan Kejuruan As-Syafi'I Jember, keteladanan yang beliau ajarkan yaitu dengan: Membersihkan sendiri area yang kotor. Apabila sedang berjalan dengan anak-anak dan melihat ada sampah yang jaraknya dekat, maka harus segera diambil dan dibuang pada tempatnya. Tapi jika banyak, maka perlu dibersihkan bareng bareng. Penanaman nilai-nilai bahwa apa yang mereka tinggali, tempati, yang menjadi tanggung jawab mereka, mereka harus perhatikan kebersihannya. (Wawancara, Amin Sururi)

Keteladanan dan konsistensi dari pimpinan, kepala madrasah dan para guru ini yang memberikan pengaruh besar terhadap santri dalam upaya pembentukan budaya dan lingkungan bersih di Sekolah Menengan Kejuruan As- Syafi'i Jember.

Keteladanan bapak pimpinan, kepala madrasah dan guru yang memberikan teladan dengan praktek langsung dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi bapak pimpinan terhadap kebersihan yang dilakukan secara terus menerus selama bertahun-tahun. Sehingga baik warga madrasah maupun pesantren dapat terbiasa dengan hidup bersih dan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan dirinya sendiri

#### **D. Simpulan**

Model pengembangan budaya religius pada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan As-Syafi'i Jember dilakukan dengan; pertama menanamkan perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari, kedua apek uswah yang dilakukan oleh pemimpin, guru dan tenaga kependidikan penting dilakukan, nantinya akan terbangun iklim organisasi sekolah yang islami. Dan ketiga terintegrasi dengan mata pelajaran, sehingga peserta didik terbentuk kepribadian, karakter, sikap dan moralitas yang mulia, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab, baik hubungannya dengan Allah swt, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitar.

#### **Daftar Rujukan**

- Aisa, Okni Mutiara Sendi, Dewi Purnama Sari, Jumira Warlizasusi, Asri Karolina, Sutarto Sutarto. (2022). Model Pembelajaran Pai Dalam Mengembangkan Sikap Humanis Siswa Di SMP Negeri 2 Rejang Lebong, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 6 No 2 (2022): (September 2022)
- Al-Mawardi, Abul Hasan, tt. *Adab ad-dunya wa-addin*, Kairo, Darr al ilm.
- Arifin, Imron. (1996). *Kepemimpinan Kyai : Studi Kasus Pesantren Tebu Ireng*, (Malang: Kalimasada Press)
- Asri Budiningsih (2004) *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta)
- Fajar, Malik. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Bandung: Grafindo Persada)
- Husaini. (2015). *Implementasi Budaya Religius di Pesantren, Madrasah& Sekolah* (Jogjakarta ; Pustaka Marwah)
- Jaelani, Ahmad. (2021). Budaya Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Campuran Di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kabupaten Garut, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol 5 No 2 (2021): (September 2021)

- Le Bon, Gustave. (1997). *As-sunan an-Nafsiah Li tathowwur al-Umam*. Alih Bahasa; Abu Bakar Ibn Zuhayl. (Marocco : Al-Qurawiyien University)
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How To Help Our Childen Develop Goodjudgment, Integrity And Other Essential Virtues*. (NewYork: Toughstone)
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Masyarakat Religius, Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Paramadina)
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di sekolah*. (Bandung, Remaja Rosdakarya)
- Nasir, Mohammad. (2018). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan : Studi Multikasus di SMUN 04 dan SMU Al-Hidayah Malang*. (Malang, Disertasi UNM)
- Qomar, Mudjamil. (2002). *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. (Jakarta; Erlangggga)
- Royani, Ahmad, (2019) *Desain Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama 2 Jember*, Jurnal At-Ta'lim, Vol 5 No 1 (2019): January
- Soekarto, Indrafchrudi. (1994). *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orangtua Murid dan Masyarakat* (Malang : IKIP Malang)
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa, Tiara (Wacana, Yogyakarta)
- Syam, Nur. (2005). *Kepemimpinan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, dalam A. Halim et.al (ed.) *Menegemen Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Taufiq, Hasyim. (2008). *Budaya Relegius di lembaga Pendidikan Islam*. (Bandung: Cita Pustaka Media)
- Tim Diknas RI. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta, Pustaka Ofsett)